

## **Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Keadilan dan Empati dalam Perspektif Humanis**

Weli Yuliza  
Iain curup  
weliyuliza190@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini secara kritis menganalisis paradigma pengajaran teologi dan moral dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan untuk mendorong pembaharuan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Konteks dinamis zaman dan tantangan global menuntut evaluasi mendalam terhadap model pengajaran PAI. Melalui pendekatan kritis, penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek krusial. Sebagian besar model pengajaran PAI memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan konteks sosial dan perkembangan zaman, yang berpotensi mengurangi daya tarik siswa. Konsistensi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam: Meskipun konsisten dengan prinsip dasar pendidikan Islam, perlu ditingkatkan integrasi nilai-nilai kritis dan etika sosial. Perbedaan persepsi terdapat antara guru dan siswa, dengan guru menekankan kebutuhan pendekatan kontekstual dan siswa menyoroti pengalaman pembelajaran yang menarik. Tantangan dan solusi memerlukan penyesuaian pendekatan guru dan pengembangan model pengajaran yang lebih dinamis untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi diidentifikasi sebagai alat efektif untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa melalui penggunaan platform digital dan sumber daya online. Perhatian terhadap keamanan data siswa dan etika penggunaan teknologi, bersama dengan pelatihan guru yang memadai, menjadi suatu keharusan.

**Kata kunci:** Pengajaran Teologi dan Moral, Kurikulum PAI, Efektivitas Pembelajaran

**Abstract:** This research critically examines the teaching paradigm of theology and morality within the Islamic religious education (PAI) curriculum, aiming to stimulate reform and enhance the efficiency of learning. Given the dynamic contemporary context and global challenges, there is a pressing need for a profound assessment of PAI teaching models. Through a critical lens, this study identifies several pivotal aspects. The majority of PAI teaching models exhibit limitations in integrating social context and contemporary developments, which may reduce student appeal. Despite being consistent with the fundamental principles of Islamic education, there is a necessity to improve the integration of critical values and social ethics. Variances in perception emerge between teachers and students, with teachers underscoring the need for a contextual approach and students emphasizing engaging learning experiences. Addressing challenges and devising solutions involves adapting the teacher's approach and developing a more dynamic teaching model to heighten student engagement. Technology emerges as an effective tool for enhancing interactivity and student engagement through digital platforms and online resources. Ensuring student data security and ethical technology use, coupled with adequate teacher training, becomes imperative.

---

**Keywords:** Teaching Theology and Morality, PAI Curriculum, Effectiveness of Learning

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan agama islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas individu muslim. Namun, tantangan zaman modern menuntut adanya transformasi dalam pendidikan agama islam untuk menjawab kompleksitas perubahan sosial dan global. Dalam konteks ini, keadilan dan empati menjadi elemen kritis yang perlu ditekankan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.(Fitriani, 2020) Pendidikan agama islam yang didasarkan pada perspektif humanis menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, mengakui nilai-nilai universal seperti keadilan dan empati sebagai landasan utama. Keadilan dalam konteks pendidikan mencakup pemerataan akses, hak, dan kesempatan bagi semua siswa, sementara empati melibatkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan perspektif orang lain. Namun, transformasi ini tidak dapat terjadi tanpa pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep keadilan dan empati diterapkan dalam praktik pendidikan agama islam. Konteks global saat ini menunjukkan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang begitu cepat. Dalam menghadapi dinamika ini, pendidikan agama islam menjadi krusial sebagai landasan moral dan spiritual bagi individu muslim. Namun, tantangan besar terletak pada kemampuan pendidikan agama islam untuk menyelaraskan diri dengan tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks.keadilan dan empati menjadi dua elemen yang tidak dapat diabaikan dalam konteks ini.(Yusri, n.d.) Keadilan tidak hanya mencakup aspek distributif, melainkan juga mengenai hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan penanganan perbedaan secara adil. Sementara itu, empati menekankan pada kemampuan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, membentuk landasan moral yang kuat dalam hubungan sosial.dalam perspektif humanis, pendidikan agama islam diharapkan bukan hanya menjadi penyampai dogma agama, tetapi juga menjadi wahana yang memupuk kepedulian sosial, toleransi, dan sikap inklusif.(Sulton, 2015)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis secara kritis upaya menuju transformasi pendidikan agama islam dengan fokus khusus pada penerapan konsep keadilan dan empati dalam perspektif humanis.(Sri, 2013) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam mewujudkan transformasi tersebut dan merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama islam dalam menciptakan lulusan yang berakhlak, adil, dan penuh empati. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan pendidikan agama islam yang relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman, sekaligus memperkuat

pemahaman terhadap nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama islam. Selain itu, diperlukan pemahaman tentang tantangan yang mungkin muncul selama proses transformasi ini, baik dari segi kebijakan pendidikan, peran guru, maupun persepsi masyarakat. Keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam mendukung transformasi ini menjadi kunci kesuksesan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif tentang upaya menuju transformasi pendidikan agama islam, tetapi juga memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana menerapkan keadilan dan empati dalam perspektif humanis dapat meningkatkan relevansi dan dampak pendidikan agama islam dalam menghadapi dinamika zaman ini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan implementasi praktik pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif di lembaga-lembaga pendidikan agama islam.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang transformasi pendidikan agama islam, khususnya dalam konteks penerapan keadilan dan empati dari perspektif humanis. Desain penelitian ini mencakup analisis dokumen, studi literatur, dan wawancara mendalam dengan para ahli pendidikan agama islam, guru, siswa, dan perwakilan masyarakat. Pengumpulan data dengan analisis dokumen dan studi literatur dengan melibatkan review terhadap kurikulum pendidikan agama islam, buku teks, dan literatur pendidikan islam untuk mengidentifikasi konsep keadilan dan empati serta pemahaman humanis yang sudah ada. Menganalisis kebijakan pendidikan terkait yang dapat mempengaruhi implementasi transformasi pendidikan agama islam. Wawancara mendalam melibatkan para ahli pendidikan agama islam, guru, siswa, dan perwakilan masyarakat untuk mendapatkan pandangan langsung tentang pemahaman, tantangan, dan potensi dalam menerapkan keadilan dan empati dalam pembelajaran. Analisis data dimana data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama terkait transformasi pendidikan agama islam dalam mencapai keadilan dan empati dengan perspektif humanis. Analisis ini mencakup triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil. Interpretasi hasil dimana hasil analisis akan diinterpretasikan dengan merinci temuan kunci dan implikasinya terhadap perubahan yang diperlukan dalam pendidikan agama islam. Interpretasi ini akan mempertimbangkan perspektif humanis sebagai landasan untuk transformasi pendidikan agama islam.

## **3. Pembahasan**

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang transformasi pendidikan agama islam dengan fokus pada penerapan keadilan dan empati dalam perspektif humanis. Berikut adalah hasil penelitian yang telah diinterpretasi:

a. Pemahaman konsep keadilan dan empati dalam literatur pendidikan islam

Analisis literatur menyoroti landasan filosofis ajaran islam terkait konsep keadilan dan empati. Dalam konteks ini, literatur islam memberikan pemahaman mendalam tentang betapa pentingnya nilai-nilai keadilan dan empati dalam pandangan keagamaan. Keadilan diakui sebagai prinsip dasar dalam sistem nilai islam, mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis.(Dian, n.d.) Empati juga ditekankan sebagai elemen kritis dalam literatur islam, menekankan kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain. Konsep ini memperkuat hubungan antarindividu dan menegaskan pentingnya kepedulian terhadap kesejahteraan bersama.(Pettalongi, 2013) Meskipun literatur islam memberikan landasan yang kuat untuk konsep keadilan dan empati, penelitian menemukan variasi interpretasi di antara berbagai penulis dan sarjana islam. Beberapa penulis mungkin menekankan aspek-aspek tertentu dari konsep ini, sementara yang lain mungkin memberikan penekanan lebih besar pada konteks historis atau sosial yang melingkupi ajaran tersebut. Selain itu, penerapan konsep keadilan dan empati juga dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang mazhab atau aliran pemikiran tertentu dalam islam.(Bloom & Reenen, 2013) Variasi ini mencerminkan kompleksitas interpretasi ajaran islam dan menunjukkan perlunya konteks yang lebih luas untuk memahami implementasi praktis konsep-konsep ini dalam pendidikan agama islam. Dalam konteks pendidikan agama islam, pemahaman mendalam tentang konsep keadilan dan empati dalam literatur menjadi landasan esensial untuk pengembangan model pengajaran yang mencerminkan nilai-nilai islam secara holistik.

b. Analisis kurikulum dan kebijakan pendidikan agama islam

Kurikulum pendidikan agama islam menjadi elemen kritis dalam membentuk landasan pembelajaran dan nilai siswa. Analisis terhadap kurikulum ini mengungkapkan beberapa ciri utama yang perlu dievaluasi untuk mencapai transformasi yang diinginkan.

1) Aspek teologis dan ritual

Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pai cenderung memberikan penekanan yang signifikan pada aspek teologis dan ritual islam. Ini mencakup pemahaman doktrin keagamaan, ibadah, dan praktik ritual. Meskipun aspek ini penting, terlalu banyak penekanan pada dimensi teologis dapat

mengabaikan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan dan empati.

2) Minimnya penekanan pada keadilan dan empati

Keterbatasan yang ditemukan dalam kurikulum pai adalah minimnya penekanan pada pengembangan nilai keadilan dan empati. Konsep-konsep ini sering kali hanya diperkenalkan secara sekilas atau terintegrasi ke dalam konteks teologis, sehingga kepentingan pada pengembangan karakter sosial dan kemanusiaan kurang mendapat sorotan yang memadai.(Malla, 2017)

3) Kebutuhan pembaruan kebijakan

Selain itu, kebijakan pendidikan perlu diperbarui agar lebih konsisten dengan tuntutan transformasi pendidikan agama islam. Kebijakan saat ini mungkin belum mencerminkan secara memadai kebutuhan akan pengembangan karakter yang holistik, termasuk aspek keadilan dan empati.

4) Dukungan terhadap transformasi

Transformasi pendidikan agama islam memerlukan dukungan kuat dari kebijakan pendidikan. Ini mencakup penyusunan kebijakan yang lebih inklusif, mendukung pengembangan kurikulum yang memprioritaskan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk keadilan dan empati, sebagai bagian integral dari pendidikan agama islam.(Ledang, 2019)

5) Integrasi nilai kritis dan etika sosial

Kebijakan baru harus merinci integrasi nilai-nilai kritis dan etika sosial ke dalam kurikulum pai. Hal ini dapat mencakup peninjauan kembali metode pengajaran, pemilihan materi ajar, dan penekanan pada aplikasi praktis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6) Peningkatan keselarasan dengan prinsip-prinsip islam

Seiring dengan pembaruan kebijakan, perlu ditekankan keselarasan dengan prinsip-prinsip islam secara keseluruhan. Ini memastikan bahwa perubahan dalam kurikulum dan kebijakan mendukung nilai-nilai ajaran islam secara holistik.(Abdullah, 2012) Analisis kurikulum dan kebijakan pendidikan agama islam ini menunjukkan perlunya perubahan substansial dalam pendekatan pembelajaran dan kebijakan agar lebih sejalan dengan tuntutan zaman serta nilai-nilai kemanusiaan yang diperlukan untuk membentuk generasi yang adil dan penuh empati.

c. Perspektif guru dan siswa

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman konsep keadilan dan empati sebagaimana terdapat dalam literatur dengan pemahaman dan implementasinya di kelas. Guru dan siswa mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terkait dengan konsep-konsep tersebut. Tantangan integrasi nilai humanis dimana guru menyampaikan tantangan dalam

mengintegrasikan nilai-nilai humanis, khususnya keadilan dan empati, ke dalam kurikulum yang sudah ada. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan waktu, tekanan untuk menyelesaikan materi ajar, dan kebutuhan untuk mematuhi struktur kurikulum yang telah ditetapkan. (Isnaini, 2020) Pemahaman siswa tentang konsep dimana siswa mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep keadilan dan empati, dengan menekankan pada pengalaman pembelajaran yang menarik. Ini menunjukkan pentingnya memahami perspektif siswa untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih sesuai dan relevan bagi mereka. Kemudian adanya kebutuhan pendekatan kontekstual dimana gurumenyoroti kebutuhan akan pendekatan kontekstual dalam pengajaran pai. Ini mencakup penyesuaian pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan realitas dan konteks sosial siswa, sekaligus membawa konsep keadilan dan empati ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Perlunya keterlibatan aktif siswa yaitu siswa menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa pendekatan yang mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata mereka akan lebih berhasil dalam mentransmisikan nilai keadilan dan empati.

Kemudia peran guru sebagai pengantara yaitu peran guru sebagai pengantara antara konsep keadilan dan empati dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi krusial. (Sari, Dewi Purnama, 2023) Guru harus mampu membimbing siswa untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari. Dari perspektif guru dan siswa ini, muncul kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, inklusif, dan kontekstual dalam mengajarkan nilai-nilai keadilan dan empati. Guru perlu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan ruang bagi diskusi, refleksi, dan aplikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan ini dapat memastikan bahwa pembelajaran pai tidak hanya memenuhi tujuan akademis, tetapi juga meresap ke dalam pembentukan karakter dan sikap kemanusiaan siswa.

#### d. Tantangan implementasi

Dalam mengimplementasikan konsep keadilan dan empati dalam kurikulum pai, beberapa tantangan muncul yang memerlukan pemahaman teoritis dan strategis untuk diatasi.

- 1) Resistensi terhadap perubahan dimana teori perubahan organisasi tantangan resistensi terhadap perubahan dapat dipahami melalui teori perubahan organisasi. Menurut teori ini, karyawan atau guru mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan karena ketidakpastian, perasaan kehilangan kendali, atau kurangnya pemahaman tentang manfaat perubahan. (Yani et al., 2020) Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif guru dalam proses perubahan dapat membantu mengatasi resistensi.

- 2) Ketersediaan sumber daya, ketersediaan sumber daya dapat dianalisis melalui teori sumber daya dan kekayaan. Kurangnya sumber daya, baik itu dana, waktu, atau personel, dapat menjadi hambatan serius dalam mengimplementasikan perubahan. Pendekatan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang ada dengan efisien serta mencari dukungan tambahan dari pihak terkait.
- 3) Ketidakjelasan dalam pedoman kurikulum, tantangan ketidakjelasan dalam pedoman kurikulum dapat dijelaskan melalui teori kurikulum dan implementasi. Ketidakjelasan dalam pedoman kurikulum dapat menciptakan ambiguitas dalam pemahaman guru tentang bagaimana mengintegrasikan konsep keadilan dan empati ke dalam praktik pembelajaran mereka. Solusinya mungkin melibatkan dialog antara para pengambil kebijakan dan praktisi lapangan untuk memastikan pemahaman yang konsisten dan mendukung. (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021)
- 4) Penggunaan teknologi dalam implementasi, selain tantangan implementasi tersebut, teknologi diidentifikasi sebagai alat efektif untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran pai. Namun, penggunaan teknologi juga membawa sejumlah tantangan yang perlu dipahami dan diatasi secara teoritis.
- 5) Keamanan data siswa, keamanan data siswa menjadi perhatian utama. Teori keamanan informasi menyajikan kerangka kerja untuk memahami ancaman keamanan yang mungkin terjadi dan strategi untuk melindungi data siswa. Melibatkan guru dalam pelatihan keamanan informasi dan menerapkan langkah-langkah perlindungan yang diperlukan dapat membantu mengatasi tantangan ini.
- 6) Etika penggunaan teknologi, penggunaan teknologi juga menimbulkan pertanyaan etika. Teori etika teknologi memberikan pandangan tentang bagaimana teknologi seharusnya digunakan agar sesuai dengan nilai dan norma etika. Pelatihan guru dalam etika penggunaan teknologi dapat membantu menjaga integritas dan tanggung jawab dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran pai. (Saodah, 2018)

Dengan pemahaman teoritis terhadap tantangan implementasi ini, sekolah dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi setiap hambatan dan memastikan bahwa konsep keadilan dan empati terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pai.

#### 4. Kesimpulan

Transformasi pendidikan agama islam menuju keadilan dan empati dalam perspektif humanis merupakan suatu upaya penting dalam menyelaraskan pendidikan agama islam dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Berdasarkan analisis literatur, kurikulum, serta pandangan guru dan siswa, ditemukan beberapa temuan kunci yang dapat menjadi landasan untuk transformasi ini. Dari segi literatur, konsep keadilan dan empati dalam ajaran islam memiliki dasar filosofis yang kuat. Namun, variasi interpretasi di antara penulis dan sarjana islam menunjukkan kompleksitas dalam menerapkan konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan agama islam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap literatur menjadi esensial untuk pengembangan model pengajaran yang mencerminkan nilai-nilai islam secara holistik. Analisis terhadap kurikulum pendidikan agama islam menyoroti penekanan yang berlebihan pada aspek teologis dan ritual, dengan minimnya integrasi nilai keadilan dan empati. Diperlukan pembaruan kebijakan pendidikan agar lebih konsisten dengan tuntutan transformasi, dengan fokus pada integrasi nilai kritis dan etika sosial. Hal ini sejalan dengan perspektif humanis yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, mengakui nilai-nilai universal, termasuk keadilan dan empati, sebagai landasan utama.

Perspektif guru dan siswa mengungkapkan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai humanis ke dalam kurikulum yang sudah ada. Guru perlu menghadapi resistensi terhadap perubahan, memastikan keterlibatan aktif siswa, dan berperan sebagai pengantar antara konsep keadilan dan empati dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, pembaharuan strategi pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan kontekstual menjadi penting. Tantangan implementasi, seperti resistensi terhadap perubahan, ketersediaan sumber daya, ketidakjelasan dalam pedoman kurikulum, dan penggunaan teknologi, memerlukan pemahaman teoritis dan strategis. Penerapan teori perubahan organisasi, sumber daya dan kekayaan, kurikulum dan implementasi, keamanan informasi, dan etika teknologi dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan menyadari kompleksitas dan tantangan yang terlibat, hasil penelitian ini memberikan pandangan mendalam tentang upaya menuju transformasi pendidikan agama islam. Keselarasan antara literatur, kurikulum, perspektif guru dan siswa, serta strategi implementasi yang didasarkan pada pemahaman teoritis menjadi kunci keberhasilan transformasi ini.

## Referensi

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2).
- Dian, R. R. (N.D.). *Model Pendidikan Perdamaian Di Sekolah Pondok Peacesantren Garut*.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Isnaini, R. L. (2020). Kajian Reflektif: Relevansi Pendidikan Humanis-Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26945>
- Ledang, I. (2019). Tradisi Islam Dan Pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1, 105–128. <https://conference.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1056>
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di Sma Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi*, 11(1), 163. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural Sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32.
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 172–182.
- Saodah, S. (2018). Model Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 75–100. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/12>
- Sari, Dewi Purnama, K. I. (2023). Strategi Pembelajaran Yang Dikembangkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Sri, U. (2013). Kesadaran Kritis Dan Humanisme Dalam Globalisasi : Kajian Pemikiran Edward Said. *The 5th International Conference On Indonesian Studies*, 343–361.
- Sulton, A. (2015). Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan). *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2782>

Yani, M. T., Suyanto, T., Ridlwan, A. A., & Febrianto, N. F. (2020). Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 8(1), 59–74. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>

Yusri. (N.D.). *Pemanfaatan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Melalui Proses Pembelajaran Berbasis It Dimasa Pandemi Covid-19 Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik.*